

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan suatu dasar penelitian dalam melaksanakan penelitian sehingga peneliti mampu memperkayakan teori-teori yang akan dipakai dalam mengkaji sebuah penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Desain & Metodologi	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
1.	Pengaruh Terapi kelompok Terapeutik Terhadap peningkatan aspek dan Tugas perkembangan remaja (Yunita Astriani Hardayat 2022)	Penelitian ini menggunakan metode <i>Quasy-experimental with pretest-posttest</i> . Responden sebanyak 55 orang remaja yang tinggal di salah satu Kelurahan di Kota Bogor.	Setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik terjadi peningkatan aspek perkembangan remaja yang signifikan (p-value 0,012) dan peningkatan pencapaian tugas perkembangan remaja sebanyak 8,8-10 poin (p-value 0,011).	Persamaan : Terdapat persamaan Metodologi penelitian yaitu dengan metode <i>Quasy-experimental with pretest-posttest</i> . Perbedaan : Terdapat perbedaan yaitu meneliti tingkat perngembangan remaja, sedangkan saya yaitu tentang perilaku asertif

<p>2. Hubungan harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di sma negeri 2 kota mojkerto (Oktavia, Reiza Azizah, Lilik Marifatul Akbar, Amar , 2022)</p>	<p>Menggunakan an korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional.</p>	<p>Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki harga diri yang cukup (60. 8%) dan sebagian besar memiliki perilaku asertif yang cukup (55,2%) Hasil uji spearman's rho menunjukkan p-value = 0,000 (<0,05), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada hubungan antar harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto, dengan Koefisien Korelasi 0,360 yang menunjukkan hubungan yang rendah dan bersifat positif.</p>	<p>Persamaan : Terdapat persamaan melakukan penelitian perilaku asertif pada remaja</p> <p>Perbedaan: Terdapat perbedaan design metodologi penelitian yaitu menggunakan korelasi analitik pendekatan cross sectional.</p>
<p>3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku <i>Bullying</i> Santri di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok (M.Idrus Ubaidillah 2022)</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis-penelitian deskriptif.</p>	<p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor keluarga menjadi salah satu penyebab perilaku <i>Bullying</i> santri di Pondok Pesantren, kondisi anak yang jauh dari orang, kurangnya pengawasan, 2. Faktor teman sebaya menjadi salah satu 	<p>Persamaan: Terdapat Persamaan mengidentifikasi tentang buliyying pada remaja pondok pesantren</p> <p>Perbedaan: Terdapat perbedaan Design penelitian yaitu dengan jenis penelitian</p>

		penyebab terjadinya <i>Bullying</i> yang diberikan	deskriptif
		3. Faktor Sekolah juga bisa menjadi penyebab perilaku <i>Bullying</i> yang terjadi akibat dari pengawasan serta peraturan dan hukuman yang tidak berjalan maksimal menyebabkan penyimpangan berupa <i>Bullying</i>	
4.	<i>Bullying and Health Related Quality of Life among Adolescents—A Systematic Review</i> (Tonia Vassilakou 2022)	Menggunakan metode penelitian PubMed, Embase, dan Cochrane Library. Mengidentifikasi terkait kualitas hidup remaja	<p>Penurunan dalam kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan, intimidasi yang muncul saat dianalisis, serta penurunan kesehatan mental remaja.</p> <p>Persamaan: Terdapat persamaan mengidentifikasi buliyying</p> <p>Perbedaan: Terdapat perbedaan metodologi penelitian yaitu menggabungkan Systematic Review</p>
5.	<i>Effectiveness of Assertive Training of Bullying Prevention among Adolescents in West Java Indonesia</i> (Prof. Budi Anna Keliat 2015)	Metode: Semu pre-post test eksperimental dengan kelompok kontrol dilakukan di antara remaja dari total subjek	<p>Hasil & Kesimpulan: sampel di ambil secara acak, menghasilkan sampel 80 remaja berusia antara 12 tahun sampai 14 tahun. Ada yang signifikan dengan pengetahuan</p> <p>Persamaan: Terdapat Persamaan mengidentifikasi tentang buliyying</p> <p>Terdapat persamaan pre-post-test</p>

yang dipelajari adalah 80.	tentang perilaku asertif dan ada yang tidak signifikan hubungan antara riwayat pelecehan dengan ketegasan.	eksperimental Perbedaan: Terdapat perbedaan yaitu menggunakan kelompok control
----------------------------	--	---

B. Terapi Kelompok Terapeutik

Terapi kelompok terapeutik adalah terapi yang dapat memberi anggotanya kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, serta saling membantu dalam bentuk penyelesaian masalah dan mengatasi masalah yang dihadapi, secara efektif mengendalikan stres yang muncul karena masalah-masalah tersebut. (Sandra Cassia Amanda, Dewi Eka Putri, 2020)

Menurut Townsend Terapi kelompok terapeutik merupakan terapi yang mempunyai fokus utamanya mencegah gangguan dengan menjejarkan cara paling efektif dalam melewati stres emosional pada situasi maupun krisis pertumbuhan remaja. Kemampuan tumbuh kembang remaja bisa menghadapi peningkatan karena terapi kelompok terapeutik merupakan teori yang berisikan tentang biologis, psikologis, psikoseksual, moral, spiritual, kognitif, bahasa, psikososial, emosi, bakat, serta kreativitas oleh karena itu cepat untuk mendapatkan pengaruh yang baik didalam peningkatan kemampuan tumbuh kembang remaja. (Yunita Astriani Hardayati and Keliat, 2022)

Remaja yang memiliki jati diri yang baik mampu mengekspresikan diri sebagai laki-laki ataupun perempuan yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Sebagian remaja merasa dirinya senang berada di dalam fase remaja. Namun, banyak dari mereka merasakan bahwa pada fase remaja ini memiliki lebih banyak tanggung jawab dan aktivitas yang dilakukan juga bertambah banyak. Namun ketika identitas remaja tidak dapat terpenuhi dan tidak bisa menyelesaikan tugas perkembangan remaja mereka merasa kebingungan dalam menjalankan peran sebagai remaja. Pencapaian identitas juga berpengaruh pada sifat kenakalan dan penyimpangan perilaku pada remaja. (Sandra Cassia Amanda, Dewi Eka Putri, 2020)

Dari banyaknya definisi yang sudah dipaparkan tersebut, maka bisa disimpulkan terapi kelompok terapeutik merupakan terapi yang memiliki fokus utama yaitu menghindari gangguan dan belajar berkerjasama saat berhadapan dengan masalah seperti konflik, kecemburuan sosial, agresif dan dapat menimbang perlakuan dan pemikiran antar sesama remaja.

a. Proses terapi kelompok Terapeutik

Penelitian ini menggunakan pendekatan terapi kelompok terapeutik pendekatan yang dipakai pada terapi ini merupakan konseling langsung yaitu dengan dilakukannya melalui kegiatan permainan, keterampilan, pelajaran serta pelatihan, dan kelompok kerja, yang menekankan tidak hanya didalam

pemecahan masalah tapi juga pada pengalaman yang nyata. Kelompok tersebut dapat menyesuaikan ataupun mengubah hidup yang lebih positif. Kegiatan didalam terapi aktivitas kelompok dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar saling bekerjasama ketika berhadapan dengan berbagai masalah ataupun konflik, kecemburuan, serta dapat membandingkan pikiran antar sesama teman . (Maryatun, 2013)

Menurut Fleitmen, 2016 terapi kelompok dapat di lakukan dengan rileks, saling berbagi, terbuka antar teman tanpa adanya tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga segala macam masalah dapat disampaikan dengan jelas adanya tanpa rasa takut dan malu kepada orang lain. (Sutejo and Sulistiyawati, 2019)

b. Pelaksanaan Terapi kelompok

Pada Terapi kali ini terdapat beberapa sesi-sesi yang berhubungan kepada aspek perkembangan remaja berdasarkan Hockenberr (Usraleli, Melly and Forwaty, 2021), yang dibagi menjadi tujuh sesi yaitu:

- 1) **Sesi pertama:** Pengkajian dan diskusi perkembangan remaja. Didalam sesi ini terapis mengkaji atau menilai perkembangan anggotanya yang telah diraih dan selanjutnya bagaimana upaya untuk melengkapi tugas

tumbuh kembangannya yang termasuk 10 aspek perkembangan adalah perkembangan biologi/fisik, psikoseksual, kognitif, psikososial, moral, spiritual, bahasa, emosi, kreativitas, dan bakat khusus.

2) **Sesi kedua:** Stimulasi perkembangan biologis/fisik dan psikoseksual. Dalam sesi ini anggota diberi waktu berdiskusi mengenai stimulasi pengembangan biologi, psikoseksual dan membagikan pengalaman stimulasi perkembangan yang dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kemudian diskusi mengenai cara menjaga kesehatan badan, dihidupkan yang sehat dan bersih, olahraga yang teratur, serta cara mengontrol hasrat seksual serta akibat bila tidak dilakukan. Pada bagian akhir fase kerja ini anggota dianjurkan untuk membuat komitmen terhadap kesehatan pada fisik dan psikososial.

3) **Sesi ketiga:** Stimulasi perkembangan kognitif dan Bahasa. Didalam sesi ini anggota di berikan waktu untuk mendiskusikan tentang stimulasi perkembangan kognitif, bahasa dan membagikan pengalaman mengenai stimulasi perkembangan yang pernah didapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam sesi ini diadakan permainan “Tebak

idolaku”. Pada permainan ini setiap anggota kelompok diberi satu nama tokoh/selebritis terkenal dan di taruh dipunggung. Selanjutnya masing-masing anggota disuruh bertanya kepada kelompok lainnya, dengan maksimal pertanyaan yang diajukan yaitu tiga pertanyaan dengan jawaban ya/tidak. Waktu bertanya dibatasi hanya 3 menit, ketika waktunya habis mereka menebak siapa tokoh idola yang tertera dibalik punggung temannya. Kemudian mereka diwajibkan berpendapat tentang tokoh yang telah di perlihatkan tersebut, dan apa yang bisa dicontoh atau di tiru darinya. Setelah itu mereka dianjurkan untuk membuat komitmen terhadap perkembangan kognitif dan bahasa.

- 4) **Sesi keempat:** Stimulasi perkembangan moral dan spiritual. Didalam sesi ini anggota mendiskusikan tentang stimulasi perkembangan moral dan spiritual kemudian membagikan pengalaman stimulasi perkembangan yang pernah diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Didalam sesi ini terapis memberikan permainan dengan nama “*The best values*” yang didalamnya berisikan tentang berbagai nilai-nilai kepribadian dari yang paling penting sampai kurang penting, selanjutnya anggota di arahkan untuk

mengurutkan dan menyampaikan secara langsung alasannya. Terapis memberikan kesempatan kepada anggota lainya untuk saling berpendapat. Dibagian akhir fase ini anggota disuruh untuk membuat komitmen terhadap perkembangan moral dan spiritual.

- 5) **Sesi kelima:** Stimulasi perkembangan emosi dan juga psikososial. Didalam sesi ini anggota mendiskusikan stimulasi perkembangan emosi dan psikososial, berikutnya anggota berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang pernah diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Stimulasi ini dilakukan dengan menggunakan permainan “Siapa Aku”. Caranya yaitu untuk masing-masing anggota kelompok diarahkan untuk menulis perasaan yang di rasa sesuai dengan pertanyaan yang telah disediakan. Kemudian anggota kelompok membaca perasaannya dengan menggunakan bahasa yang non verbal didepan kelompok yang lainya. Lantas masing-masing anggota kelompok saling memberi tanggapan terhadap perasaan-p e r a s a n yang muncul. Di bagian akhir p a d a fase kerja ini anggota diminta untuk membuat komitmen perkembangan emosi dan psikososialnya.

6) **Sesi keenam:** Stimulasi perkembangan bakat dan kreativitas. Pada sesi ini anggota mendiskusikan tentang stimulasi perkembangan bakat dan kreativitas caranya dengan berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang pernah didapat dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Didalam sesi ini dilakukan kegiatan bernamakan “Unjuk Gigi” yaitu untuk masing-masing anggota diarahkan untuk menampilkan bakat dan kreativitas yang telah dimiliki, kemudian anggota yang lainnya memberikan penghargaan. Dibagian akhir fase ini anggota dianjurkan membuat komitmen tentang mengembangkan bakat dan kreativitasnya.

7) **Sesi ketujuh:** Evaluasi pemanfaatan stimulasi yang telah dilaksanakan. Didalam sesi terakhir ini yaitu anggota membagikan pengalaman berkenaan dengan apa saja manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan sebanyak tujuh sesi, dan perubahan yang didapatkan, kemudian kegiatan positif yang telah dilakukan, baik disekolah, ataupun masyarakat. Kemudian anggota diberikan tindak lanjutan untuk mengeksplor potensi yang telah dimilikinya, nilai-nilai, keyakinan serta

membuat komitmen tentang pilihan yang positif serta disenangi.

C. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah suatu ketangkasan berkomunikasi seseorang dalam hal yang diinginkan, dirasakan, serta difikirkan terhadap orang lain, Tetapi tetap menjaga serta menghargai hak perasaan diri sendiri dan orang lain. Perilaku asertif adalah sebagian keterampilan sosial yang sangat penting di miliki oleh seorang anak, karena anak yang memiliki sifat asertifitas mampu menjalin komunikasi dengan baik dan benar. (Rania and Sundari, 2023)

Menurut yastiananda (2013) ketidakmampuan seseorang dalam bersikap tegas, menolak ataupun mengungkapkan sesuatu yang mereka rasakan dapat membuat mereka merasakan kecemasan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, individu yang memiliki ketegasan ataupun asertifitas yang tinggi dapat mempunyai kecemasan yang minim oleh karena itu mereka dapat mengekspresikan pendapatnya serta perasaannya tanpa harus merugikan orang lain.(Misnani, 2016)

Faktor berikut yang dapat mendasari rendahnya suatu perilaku asertif pada diri remaja, contohnya yaitu pengaruh lingkungan hidup yang tidak kondusif serta tidak mempelajari tentang asertifitas, konsep diri yang mengalami kelemahan, kondisi sosial, budaya sosial, jenis kelamin, usia, dan tingkat ekonomi. Perilaku asertif sangat perlu di tanamkan sejak dini dikarenakan asertifitas bukanlah suatu yang lahiriyah tapi lebih ke pola

sikap serta perilaku seseorang yang dapat di pelajari terhadap banyaknya situasi sosial yang terdapat pada lingkungan sekitar.(Misnani, 2016)

a. Aspek – aspek perilaku Asertif

Menurut Alberti dan Emmoes (1995), perilaku asertif dapat dibagi mejadi lima aspek, yaitu :

1) Permintaan

Aspek permintaan didalam asertifitas merupakan suatu kesanggupan seseorang dalam memajukan sebuah permintaan.

2) Penolakan

Aspek penolakan yang terdapat pada perilaku asertif yaitu dapat mengucapkan penolakan dengan berani, jujur serta terbuka tentang hal yang diinginkan ataupun tidak diinginkan dan tidak ragu dalam menyatakan penolakan atas permintaan orang lain.

3) Pengekspresian diri

Aspek ini merupakan kemampuan para remaja dalam menyampaikan perasaanya dengan jujur dan langsung ketitik ketidaknyamananya terhadap situasi, dapat memberikan kritikan dan saran terhadap orang lain.

4) Pujian

Aspek ini merupakan kemampuan para remaja didalam memberikan ataupun menyambut pujian dari seseorang menggunakan cara yang baik serta tepat.

5) Berperan dalam pembicaraan

Perilaku pada aspek ini yaitu ketika seseorang bisa mulai serta berinisiatif untuk membuka obrolan didalam sebuah kelompok yang formal maupun non formal.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif

Yang merupakan faktor pengaruh asertifitas Menurut Alberti dan Emmons (2002) perilaku dapat terpengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal serta faktor eksternal, faktor eksternal diantaranya yaitu dari keluarga serta sekolah dan faktor internalnya yaitu usia, jenis kelamin, dan konsep diri.

D. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dimasa ini akan terjadi kegoncangan dalam hidup remaja oleh karena itu dapat menumbuhkan munculnya penyesuaian yang kurang bagus pada diri para remaja. Dimasa ini masalah yang dihadapi oleh para remaja dapat disebabkan karena

terdapat tuntutan dari dalam ataupun dari diluar dirinya.
(Saputro, 2018)

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengeluarkan pembatasan remaja secara konseptual dibagi menjadi 3 kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. (1) Remaja adalah individu yang berkembang saat pertama kalinya ia akan menunjukkan beberapa tanda-tanda seksual sekundernya sampai remaja itu sendiri mencapai kematangan seksualnya. (2) Remaja merupakan individu yang akan menghadapi perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa anak-anak ke masa dewasa. (3) Remaja merupakan masa terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang terpenuhi kepada keadaan diri yang lebih mandiri. (Anfajaya and Indrawati, 2017)

b. Periode masa remaja

Didalam buku Jerman masih banyak terdapat pembagian lain lagi yaitu pembagian dalam prapubertas (masa perpindahan anak-anak ke remaja), pubertas (masa pematangan seksual), dan adolesensi (masa remaja akhir). (Fatmawaty, 2017)

1) Pra pubertas

Pra pubertas merupakan periode sekitar 2 tahun sebelum terjadi pemasakan seksual sesungguhnya, tapi telah terjadi pertumbuhan fisiologis yang sehubungan

dengan pemasakan kelenjar endoktrin. Kelenjar endoktrin merupakan kelenjar yang tepatnya dengan secara langsung pada saluran darah. Zat-zat yang dapat dikeluarkan dinamakan hormon. Hormon tersebut kemudian memberikan sebuah stimulasi kepada badan anak dengan sedemikian rupa, sehingga anak dapat merasakan rangsangan-rangsangan, suatu rangsangan hormonal dapat menumbuhkan suatu rasa tidak tenang dan nyaman didalam diri seorang anak pada suatu rasa yang sebelumnya belum pernah mengalaminya, yang tidak dipahami.

2) Masa pubertas

Masa pubertas ataupun periode kematangan seksual pada dasarnya terjadi di usia 12-16 tahun pada laki-laki dan 11-15 tahun pada wanita. Pubertas pertama wanita yaitu dengan terjadinya menstruasi, sedangkan untuk laki-laki dapat ditandai dengan terjadinya mimpi basah yang tanpa disadari dan terdapat sperma. Seringnya dalam perkembangan biologis pada perempuan lebih cepat satu tahun dibandingkan dengan pertumbuhan biologis laki-laki.

3) Masa adolesen

masa dolesen adalah akhir seorang remaja atau garis awal dewasa umumnya diantara usia 18-21 tahun. Dalam kasus ini remaja yang sudah berada diambang masa dewasa

sudah mulai mengerti tentang norma didalam masyarakat tanpa harus dituntun, sudah bisa berfikir rencana hidup kedepan dan sudah bisa berfikir secara bijaksana.

c. Tahap Perkembangan Remaja

Didalam masa remaja, seseorang dapat mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat pada dirinya, yaitu pertumbuhan biologis, psikososial, kognitif, moral, spiritual, dan perkembangan sosial.(Agustriyana, 2017)

E. *Bullying*

Kata *Bullying* merupakan kata yang asalnya dari Bahasa Inggris, dari kata dasar 'bull' yang artinya banteng sangar menyeruduk. Didalam Bahasa Indonesia, secara etimology kata bully artinya yaitu penggeretak, orang yang dapat mengganggu orang yang lemah. Sedangkan secara terminologi arti *Bullying* menurut Ken Rigby dalam (Astuti 2008) merupakan "Sebuah hasrat untuk menyakiti. Perasaan itu dapat dilihat dalam aksi, yang menyebabkan orang menderita. Aksi tersebut dapat dilakukan secara langsung oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang".(Nasir, 2018)

Bullying adalah suatu bentuk tindakan kekerasan dimana akan terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik pada satu orang ataupun sekelompok orang “lemah” oleh satu orang ataupun sekelompok orang yang lebih kuat tentunya. Pelaku *bullying* disebut juga dengan pembully, bisa satu orang, atau juga bisa sekelompok orang, mereka menganggap dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk dapat melakukan apa yang mereka inginkan terhadap orang lain atau sikorbannya. Korban juga dapat berfikiran bahwa dirinya sebagai pihak yang lemah, dan tidak mampu melawan kemudian dirinya selalu merasa terancam oleh para pembully. (Nasir, 2018)

a. Jenis *Bullying*

Bullying dapat terjadi kedalam suatu bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), *Bullying* dapat terbagi menjadi beberapa jenis (Zakiyah et al., 2017), yaitu:

4) *Bullying* Fisik

Penindasan secara fisik adalah jenis *bullying* yang bisa terlihat dan paling mudah teridentifikasi diantara bentuk *bullying* lainnya, namun terjadinya penindasan fisik dapat dihitung kurang dari sepertiga insiden tindakan penindasan yang dilaporkan oleh siswa di sekolah.

5) *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal merupakan suatu bentuk penindasan paling sering dilakukan, baik untuk anak

perempuan ataupun laki-laki. *bullying* verbal sangat mudah untuk dikerjakan dan bisa melewati bisikkan didepan orang yang lebih tua serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan ini dapat dilontarkan dengan sura yang keras di tempat bermain bercampur dengan hingar binger dan candaan yang didengar oleh pengawas, hal tersebut diabaikan karena dianggap merupakan dialog yang bodoh serta tidak simpatik di antara teman seusianya. (Pratiwi, Herlina and Utami, 2021)

6) *Bullying* Relasional

Jenis *Bullying* ini paling susah terdeteksi dari luar. Penindasan relasional yaitu merupakan pelemahan harga diri seseorang melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, penghindaran. Menghindari merupakan salah satu tindakan penyingkiran, dan merupakan alat penindasan yang paling kuat.

7) *Cyber Bullying*

Cyber Bullying merupakan bentuk *Bullying* yang baru-baru ini keberadaanya, karena perkembangan teknologi, internet dan media sosial. Pada dasarnya yaitu korban akan terus menerus menerima pesan negative dari pelaku *Bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial yang lainnya.

b. Faktor Penyebab terjadinya *Bullying*

Menurut Ariesto (2009), faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan *Bullying* (Zakiyah, Humaedi and Santoso, 2017) yaitu :

1) Keluarga

Pelaku *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang mempunyai masalah : orangtua yang seringkali menghukum anaknya dengan berlebih, ataupun suasana rumah yang penuh akan dengan keriuhan, agresi, dan kemusuhan. Anak dapat merekam perilaku *bullying* ketika mereka mengamati permasalahan yang ada pada kedua orangtuanya, dan selanjutnya anak dapat menirukannya di hadapan temannya. Ketika tidak adanya tindakan yang tegas untuk lingkungan ini, anak akan berfikir bahwasanya “mereka yang memiliki kekuatan lebih diperbolehkan berperilaku agresif, serta bisa menumbuhkan status dan kekuasaan seorang individu”. Dari sini anak dapat menumbuhkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Dari Sekolah seringkali tidak menghiraukan ataupun menganggap sepele adanya *bullying*. Itu sebabnya, anak yang berperan sebagai pembully akan memperoleh dukungan tentang perilaku mereka untuk melakukan

pengintimidasian kepada temannya yang lainnya. *Bullying* dapat tumbuh dengan sangat pesat di lingkungan itu karena pihak dari sekolah sering memberikan pernyataan yang negatif kepada siswanya, Contohnya memberikan hukuman berupa hukuman yang tidak dapat membangun atau tidak bermanfaat bagi siswa, akibatnya siswa tidak dapat mengembangkan rasa untuk saling menghargai dan saling menghormati antar teman.

3) Faktor Kelompok Sebaya.

Anak-anak yang bersosialisasi di lingkungan sekolah dan dengan teman rumahnya, biasanya tergoyak untuk melakukan tindakan *Bullying*. Sebagian anak yang melakukan tindak *Bullying* mereka berusaha membuktikan bahwa dirinya bisa masuk ke dalam kategori kelompok tertentu, namun terkadang diri sendiripun merasa tidak sreg dengan perilakunya .

4) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial juga menjadi wadah penyebab terjadinya perilaku *Bullying*. beberapa faktornya yaitu kemiskinan. Orang yang mempunyai kehidupan sederhana akan berbuat apapun supaya kebutuhan hidupnya terpenuhi, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah

sering terjadi pemalakan antar siswanya.

c. Dampak *Bullying* pada Remaja

Bila secara terus menerus diabaikan *bullying* dapat menumbuhkan dampak negatif bagi si pelaku ataupun bagi korban. Menurut Chaplin (didalam pieter dan lubis) mengungkapkan bahwa perilaku *Bullying* adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktifitas, gerakan, tanggapan atau jawaban seseorang, seperti berfikir dan bekerja.(Hardi, Kharis and Aini, 2019)

Notoatmodjo mengatakan setelah seseorang melakukan proses pengamatan maka akan terjadi penyerapan ide atau gambaran yang tergoreskan didalam ingatan yang di sebut sebagai tanggapan. Kualitas tanggapan dapat berkesinambungan dengan tingkat kesadaran individu ketika berhadapan dengan banyaknya dinamika tanggapan. Sikap sigap seseorang dapat dinilai dari cepat atau lambat nya sebuah tindakan.(Hardi, Kharis and Aini, 2019)

Bullying terjadi berulang kali bisa menyebabkan korban merasa takut lalu menarik diri untuk tidak bergaul dengan teman yang membullynya, kemudian anak menjadi pasif dan merasa tidak fokus saat melakukan kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah. Korban *Bullying* merasa sakit pada tubuh taupun hatinya sehingga korban terdapat trauma pada dirinya dan tidak mau bersosial dengang si pelaku *Bullying*.(Hardi, Kharis and Aini, 2019)

Kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) akan secara perlahan di sadari. Korban dari tindakan *Bullying* dapat merasakan ketidaknyaman, tidak percaya diri, tidak berharga bagi orang lain, tidak berani ataupun mudah takut, sehingga individu tidak dapat berinteraksi di lingkungan sosial. Hal ini dapat menjadi sebab korban tidak mau sekolah, bergaul, konsentrasi belajar bahkan cenderung ingin mengakhiri hidupnya sehingga menyebabkan perestasiannya anjlok menurun.(Sukmawati *et al.*, 2021)

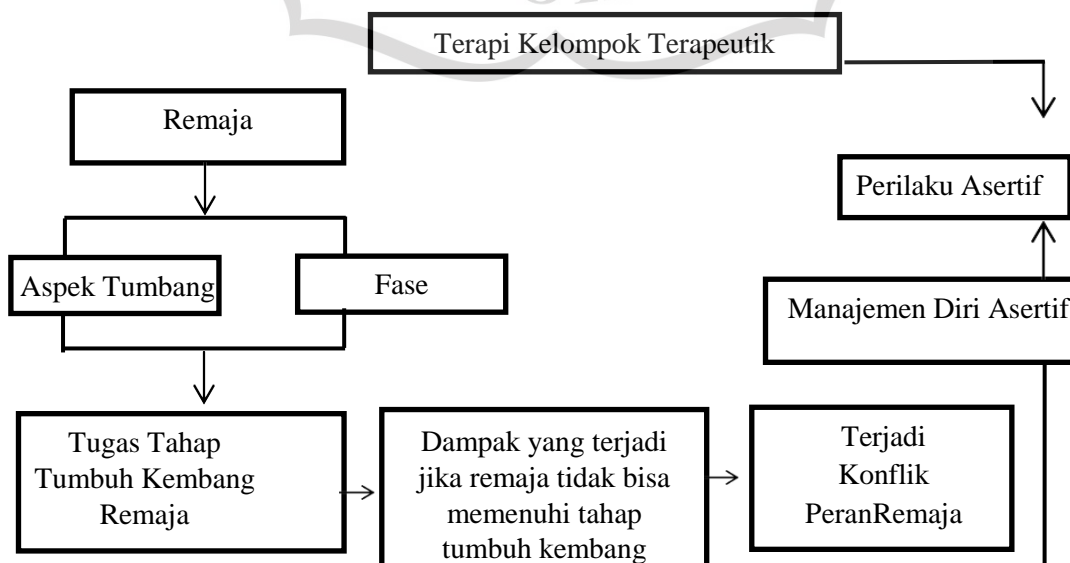
Rendah diri merupakan suatu perasaan atau sikap seseorang yang muncul yang di dasari pada kurangnya kesempurnaan fisik ataupun jasmani karena terdapat ketidakmampuan psikologis ataupun sosial. Perasaan rendah diri di tandai dengan perilaku yang suka menyendiri dan mudah sekali putus asa.(Sukmawati *et al.*, 2021)

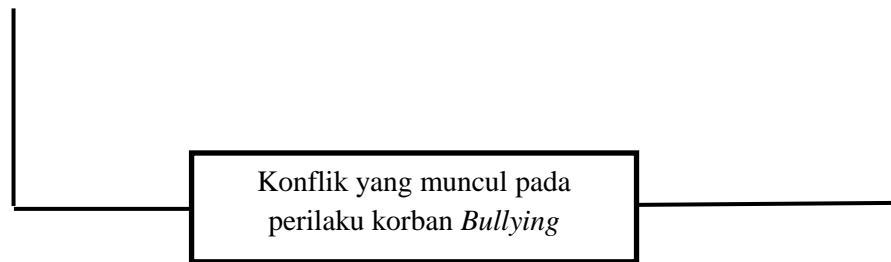
Dampak *Bullying* dapat di lihat dari si pelaku yang akan menimbulkan emosi berlebih, di kucilkan, tindakan intimidasi, bahkan sampai tindak pidana. Sedangkan jika di lihat dari korban *Bullying* dapat menyebabkan bahaya psikologis seperti depresi, cemas, berisolasi sosial, dan renhnya diri. Korba juga jadi cenderung membawa luka emosional ketika dewasa, emosi yang tidak stabil dikarena dirinya merasa tidak nyaman. Tindakan berupa fisik juga dapat menyebabkan jejak luka korban *Bullying*.(Sukmawati *et al.*, 2021)

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah alat untuk menjabarkan variabel atau problem yang terdapat dalam sebuah penelitian. Teori-teori yang ada dipakai sebagai bahan rujukan untuk melanjutkan ke pembahasan teori selanjutnya. Dengan ini, kerangka teoritis dirangkai agar dapat dipercaya kebenarannya. Kerangka teori dalam penelitian saya kali ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian





Sumber: Chalhoun,1990(dalam Almasitoh, 2013), Gunarsa (2003), Lioyd, 1991(dalam Novali dan Dayaksini, 2013), (menurut penelitian jhonson)

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah awal dari pemikiran yang nantinya dapat memunculkan uraian tentang perkiraan yang telah dicantumkan dalam hipotesa. Dalam penelitian ini, kerangka konsep yang dapat diperoleh peneliti yaitu:

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap peroblem penelitian, setelah terbukti dengan data yang telah dikumpulkan.

Hipotesis yang di gunakan pada penelitian kali ini yaitu :

Ha : Ada pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap perilaku asertif remaja korban *Bullying* di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan

Ho : Tidak adanya pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap perilaku asertif remaja korban *Bullying* di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan.

